

Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan)

A. Gustina^{a)}, A.V.S. Hubeis^{b)}, S Riyanto^{b)}

^{a)} Universitas Lampung Jl. Sumantri Brijonegoro, Gd. Meneng, Kedaton-Bandar Lampung 35142. Telp. 0271-701603, ^{b)} Staf Pengajar Mayor Komunikasi Pembangunan FEMA IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga

Abstrak

The objectives of the research were (1) to describe the configuration of communication network related to the dissemination of information about the rudat culture and to examine its specific roles in the network (2) to examine the role of women in the process of dissemination of information about the rudat culture and the ceremony in Desa Negeri Katon, and (3) to examine the relation between the peoples communication network and the role of women in the process of dissemination of information about the rudat culture and the ceremony in Desa Negeri Katon. The Research was held upon the people of Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, South Lampung. Primary data had been collected by methods of survey, sociometry and indepth interview. The survey was held by sets of questionnaire asked to 97 respondents, the sociometry was used to analyze the communication network, and the indepth interviews were used in collecting qualitative data. The intervariable relation was then analyzed using statistical test correlational coefficient rank spearman and the multilinear regression test. The results showed that 1) the structure communication network composes a mere great clique, 2) the specific roles in the network are star and neglectee, and 3) there are significant connection between its communication network with the roles of woman in the process of dissemination of information.

Key Words: *Communication Network, role of women*

1. Pendahuluan

Dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan (Setiawan, 1983). Hal ini didasari bahwa terbentuknya sikap seorang individu merupakan akumulasi dari informasi mengenai sesuatu yang diperoleh individu tersebut sebagai hasil dari pertukaran informasi dengan individu lainnya. Rogers dan Kincaid (1981), menyatakan bahwa proses pertukaran informasi tersebut merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan komunikasi tersebut guna mencapai saling pengertian dan pemahaman secara bersama tentang sesuatu hal. Proses pertukaran informasi tersebut membentuk suatu hubungan komunikasi yang terpola di antara para partisipan dalam suatu rangkaian jaringan yang interaktif. Hal inilah yang

menciptakan suatu 'jaringan komunikasi' dalam masyarakat. Adapun struktur jaringan komunikasi itu sendiri di antaranya memiliki konfigurasi yang terdiri dari *star*, *liason*, *isolate*, dan *gate keeper*. Sebagai salah satu kelompok masyarakat adat yang ada di Lampung, masyarakat desa Negeri Katon merupakan masyarakat yang beradat Pepadun, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat adat Lampung itu terbagi menjadi dua golongan adat, yakni masyarakat golongan adat Pepadun dan masyarakat golongan adat Peminggir (Hadikusuma, 1988). Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat di desa Negeri Katon yang saat ini masih ada dan dilaksanakan adalah budaya rudat, yang merupakan budaya masyarakat yang berbentuk kesenian yang diaplikasikan dalam bentuk tarian, senandung dan tabuhan. Tarian, senandung dan tabuhan tersebut mengandung makna dan doa-doa yang diperuntukan terutama bagi keluarga yang

melaksanakannya dan masyarakat desa tersebut pada umumnya. Rudat dilaksanakan saat masyarakat melaksanakan upacara perkawinan adat ataupun khitanan.

Masih eksisnya keberadaan rudat dalam masyarakat desa Negeri Katon, diasumsikan salah satu di antaranya disebabkan masih kuatnya interaksi jaringan komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya rudat dalam masyarakat desa Negeri Katon. Sebenarnya budaya rudat juga kerap dilaksanakan oleh beberapa masyarakat di desa-desa yang juga mayoritas masih dihuni oleh masyarakat yang beradat Pepadun, Namun demikian, pelaksanaan rudat di desa Negeri Katon memiliki sedikit perbedaan, yaitu dari tiga tahapan pelaksanaan prosesi rudat, khusus untuk pada tahap pelaksanaan rudat itu, hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Padahal pada kelompok masyarakat lainnya, pada tahap tersebut dapat dilakukan juga oleh kaum perempuan. Agar keberadaan budaya rudat dalam kehidupan masyarakat desa Negeri Katon dapat dilestarikan, perlu diketahui bagaimanakah gambaran bentuk jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya rudat serta bagaimanakah peran perempuan dalam proses pelaksanaan prosesi budaya rudat.

Untuk menjawab permasalahan di atas dilakukan penelitian mengenai jaringan komunikasi dan peran perempuan dalam mempertahankan budaya rudat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan bentuk jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya rudat serta mengkaji peran-peran khusus yang ada dalam jaringan tersebut, (2) mengkaji peran perempuan dalam proses pelaksanaan budaya rudat pada masyarakat desa Negeri Katon dan (3) mengkaji hubungan antara jaringan komunikasi masyarakat dengan peran pe-

empuan dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya rudat pada masyarakat desa Negeri Katon.

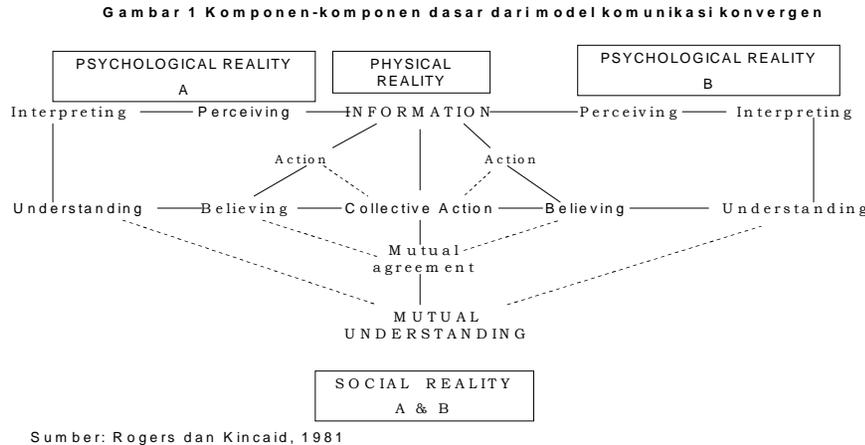
2. Tinjauan Pustaka

Petersen, *et al.* dalam Mulyana dan Rakhmat (2000) menyatakan bahwa komunikasi adalah pembawa proses sosial. Komunikasi adalah alat yang dimiliki manusia untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan itu bergantung pada komunikasi. Secara sederhana, seperti yang dikemukakan oleh Beebe dan Masterson (1994) jaringan komunikasi didefinisikan sebagai “siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa.” Gonzales (*dalam* Jahi, 1993) menyatakan bahwa jaringan komunikasi dinyatakan sebagai hubungan siapa dengan siapa yang dapat diilustrasikan dalam sebuah sosiogram yang berguna untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi. Selanjutnya Devito (1997) memberikan definisi jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan di satu orang pada orang lain. Berkaitan dengan terbentuknya jaringan komunikasi, Rogers dan Rogers (1983) menjelaskan bahwa istilah jaringan dalam konteks komunikasi yang mengacu pada suatu pengelompokan sejumlah individu atau lainnya yang berinteraksi satu sama lain menurut pola hubungan tertentu dari waktu ke waktu.

Penelitian mengenai analisis jaringan komunikasi dan peran perempuan dalam mempertahankan budaya rudat memakai model konvergensi sebagai salah satu landasan teori. Komponen-komponen dari model konvergensi itu terbagi menjadi tiga level “*reality*”, yaitu : level fisik, level psikologi dan level sosial. Informasi yang dibagi oleh dua

orang atau lebih dalam proses komunikasi bisa mengarahkan kepada *individual understanding*, *mutual understanding*

dan *collective action* Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Komponen-komponen dasar dari model komunikasi konvergen.

Untuk menganalisis bagaimana hubungan perilaku komunikasi ada tiga tipe analisis hubungan yang dapat digunakan:

- a. Pada tingkat jaringan komunikasi personal
- b. Pada tingkat klik
- c. Pada tingkat sistem

Jadi pada hakekatnya, suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat *homofili*, yaitu kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan dengan orang yang mempunyai atribut yang sama dengan dirinya. Namun demikian bukan berarti suatu jaringan komunikasi hanya dapat terjadi pada orang-orang yang memiliki atribut yang sama saja, karena hubungan komunikasi yang terjadi dalam jaringan akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku orang-orang yang terlibat didalamnya. Dalam penelitian mengenai jaringan komunikasi, biasanya terdapat beberapa prosedur penelitian, yaitu :

- a. Tahap pengidentifikasian klik-klik yang terdapat dalam keseluruhan sistem

- b. Tahap pengidentifikasian peranan khusus yang ada dalam jaringan, seperti *star*, *liason*, *gate keeper*.
- c. Tahap pengukuran berbagai indeks ukuran struktur komunikasi pada individu, klik atau sistem (Setiawan, 1989).

Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis jaringan komunikasi memberikan informasi mengenai bermacam-macam fungsi yang terdapat dalam jaringan komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut oleh Setiawan (1989) digambarkan sebagai konfigurasi sosiometris, yang terdiri dari :

- ◆ *Star* (Bintang), yaitu orang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang dalam jaringan
- ◆ *Liason* (penghubung), yaitu orang yang menghubungkan dua klik atau lebih dalam suatu sistem jaringan komunikasi.
- ◆ *Isolate* (pemencil), yaitu orang yang berada dalam lingkungan atau sistem, tetapi tidak menjadi anggota jaringan.

- ◆ *Neglectee*, yaitu orang yang memilih tetapi tidak dipilih.
 - ◆ *Gate keeper*, yaitu orang yang berada dalam suatu struktur jaringan komunikasi, yang memungkinkan dia melakukan kontrol arus komunikasi
- Selanjutnya, Rogers dan Kincaid (1981) membedakan pola atau model jaringan komunikasi ke dalam jaringan personal jari-jari (*radial personal network*) dan jaringan personal saling mengunci (*interlocking personal network*). Krech, *et al.* (1962) dalam Devito (1997) menyatakan bahwa bentuk umum dari struktur jaringan komunikasi yang terbentuk pada suatu sistem terdiri dari lima yaitu: lingkaran, semua saluran, rantai, roda, dan bentuk Y.

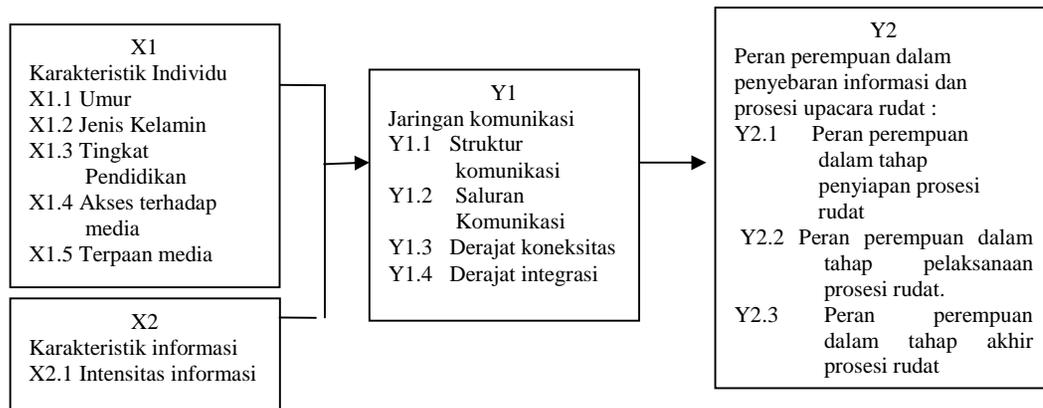
Rudat merupakan salah satu seni budaya atau tradisi adat istiadat suku Lampung, baik suku Lampung Pepadun maupun suku Lampung Sebatin (Hadikusuma, 1988). Dalam pelaksanaannya rudat diadakan dalam bentuk upacara arak-arakan dengan diiringi rebana dan mendengarkan lagu-lagu, salawat serta pembacaan *hadorot* dari kitab *hadra*. Pembacaan *hadorot* ini dilakukan secara bersautan, terutama bila dilakukan pada acara perkawinan, yaitu antara pihak pengantin laki-laki dengan pihak pengantin perempuan, hal ini dilakukan sepanjang perjalanan pengantin dari balai adat setelah melakukan acara adat lainnya hingga menuju ke rumah tempat sang mempelai laki-laki atau perempuan. Pengantin yang diarak diharapkan kehidupan rumahtangganya kelak dapat membentuk keluarga yang sakinah ma-

waddah dan warohmah serta memiliki derajat yang baik di dalam lingkungan sosialnya. Jika prosesi rudat dilakukan pada acara khitanan, arak-arakan rudat ini dipakai untuk mengiringi anak yang dikhitam untuk keliling desanya sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ia telah dikhitam dan mohon doa restu dari warga desa atas khitanan tersebut, agar anak yang dikhitam dapat menjadi anak yang soleh serta dapat dibanggakan oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya.

Konsep peran berkaitan dengan konsep status. Status menunjukkan posisi seseorang dalam suatu hubungan interaksi, bukan prestise yang terdapat pada seseorang (Jhonson, 1990). Berkaitan dengan konsep peran, Biddle dan Thomas (1966) dalam Sarwono (1984), mengemukakan unsur-unsur konsep peran, yakni: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (3) kedudukan orang-orang dan perilaku, (4) kaitan antara orang dan perilaku. Selanjutnya berkaitan dengan peran perempuan, Sarwono (1984) mengemukakan bahwa peran perempuan adalah perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan yang mempunyai kedudukan sebagai isteri, ibu, ibu rumah tangga, individu atau anggota masyarakat. Artinya, seorang perempuan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya harus dapat menjalankan perannya dengan baik agar keberadaannya dapat diakui oleh lingkungan sosialnya.

3. Kerangka Pemikiran & Hipotesis

3.1. Kerangka Pikir



Gambar 2. Skema kerangka pemikiran

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1: Ada hubungan antara karakteristik informasi dan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi dalam mempertahankan budaya Rudat
Hipotesis 2 : Ada hubungan antara jaringan komunikasi dengan peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat.

4. Metode Penelitian

4.1. Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei yang bersifat deskriptif korelasional dengan melakukan analisis terhadap semua indikator peubah dan hubungan antar peubah.

4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Desember 2006 – Februari 2007.

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh warga desa Negeri Katon yang berumur minimal 21 tahun, pernah terlibat lang-

sung dalam persiapan dan prosesi upacara rudat minimal tiga kali dalam tiga tahun terakhir secara berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut populasi penelitian ini sebanyak 97 orang. Dari jumlah tersebut diambil seluruhnya (total sampel) sebagai sampel penelitian.

4.4. Data dan Instrumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survei, sosiometri dan wawancara mendalam (Indepth Interview). Metode survei dan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan memanfaatkan data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis.

4.5. Analisis Data

Data karakteristik individu, karakteristik informasi dan jaringan komunikasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan jaringan komunikasi menggunakan sosiometri untuk membuat sosiogram yang kemudian di-

analisis pola hubungan antar individu dalam masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat dan peranan masing-masing individu dalam jaringan komunikasi tersebut dan hubungan antar variabel dianalisis dengan uji korelasi *Rank Spearman*.

5. Hasil Penelitian

5.1. Karakteristik Individu

Aspek-aspek karakteristik individu penelitian ini: umur, jenis kelamin, pendidikan dan akses terhadap media. Berdasarkan Tabel 1 Umur responden terbanyak berada pada kategori usia sedang yaitu berusia antara 41 – 55 tahun (45,4 %), hal ini dikarenakan pada kelompok umur ini lebih banyak jumlah responden yang tahu dan pernah terlibat langsung dengan prosesi budaya rudat. Persebaran responden berdasarkan jenis kelamin merata antara laki-laki dan pe-

empuan. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan tamat SLTP adalah 37,1%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk menerima dan memahami setiap informasi yang mereka terima sudah baik. Selain itu kita juga dapat mengetahui bahwa persebaran responden untuk tingkat pendidikan SLTA dan akademi/sarjana sudah cukup banyak. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang atau 39.2% responden memiliki akses tiga atau lebih terhadap media massa yaitu televisi, radio, telepon dan surat kabar/media cetak. 39 orang atau 40.2% responden memiliki akses terhadap dua sarana media massa dan sebanyak 20 orang atau 20.6% responden memiliki akses terhadap satu sarana komunikasi media massa.

Tabel 1
Distribusi aspek-aspek karakteristik individu

No.	Karakteristik Individu	Kategori	Total	
			N	%
1	Umur	Muda (≤ 40 tahun)	24	24,7
		Sedang (41-55 tahun)	44	45,4
		Tua (≥ 56 tahun)	29	29,9
2	Jenis kelamin	Laki-laki	56	57,7
		Perempuan	41	42,3
3	Pendidikan	Tidak tamat SD	2	2,1
		Tamat SD	24	24,7
		Tamat SLTP	36	37,1
		Tamat SLTA	28	28,9
		Akademi/Sarjana	7	7,2
4.	Akses terhadap media	Tinggi (≥ 3 media)	38	39,2
		Sedang (2 media)	39	40,2
		Rendah (≤ 1 media)	20	20,6

5.2. Karakteristik Informasi

Karakteristik informasi yang akan diukur hanya intensitas informasi, se-

cara lengkap persebaran responden berdasarkan intensitas informasi dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Persebaran responden berdasarkan intensitas informasi

Intensitas Informasi	N	%
Paham	51	52,6
Kurang Paham	27	27,8
Tidak Paham	19	19,6
Jumlah	97	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa 51 orang atau 52,6% responden memiliki intensitas atau kedalaman informasi mengenai budaya Rudat pada kategori paham. Hal ini terjadi karena sebelum responden memperoleh informasi dari sumber informasi, mereka telah mengetahui sekilas mengenai budaya Rudat, bahkan ada responden yang sudah pernah melihat prosesi budaya Rudat walaupun belum memahami maksud dan tujuannya secara jelas, sehingga pada saat memperoleh informasi mengenai Rudat di sumber informasinya, responden tersebut dapat memahami maksud dari informasi itu. Sedangkan 19 orang atau 19,6% responden tidak dapat memahami maksud informasi yang mereka terima dari sumber informasi. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor waktu yang dimiliki responden untuk mengakses informasi tersebut. Kendati demikian, menurut hasil wawancara motivasi dan tekad responden dalam mempertahankan budaya Rudat masih tinggi, salah satunya terbukti dari besarnya keinginan mereka untuk melaksanakan prosesi budaya Rudat pada waktunya nanti.

5.3. Jaringan Komunikasi

5.3.1. Deskripsi Sosiogram

Hasil penelitian mengenai jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya Rudat ini menggambarkan struktur komunikasi yang terjalin antar responden dalam bentuk sosiogram. Melalui sosiogram tersebut dapat diketahui siapa berhubungan dengan si-

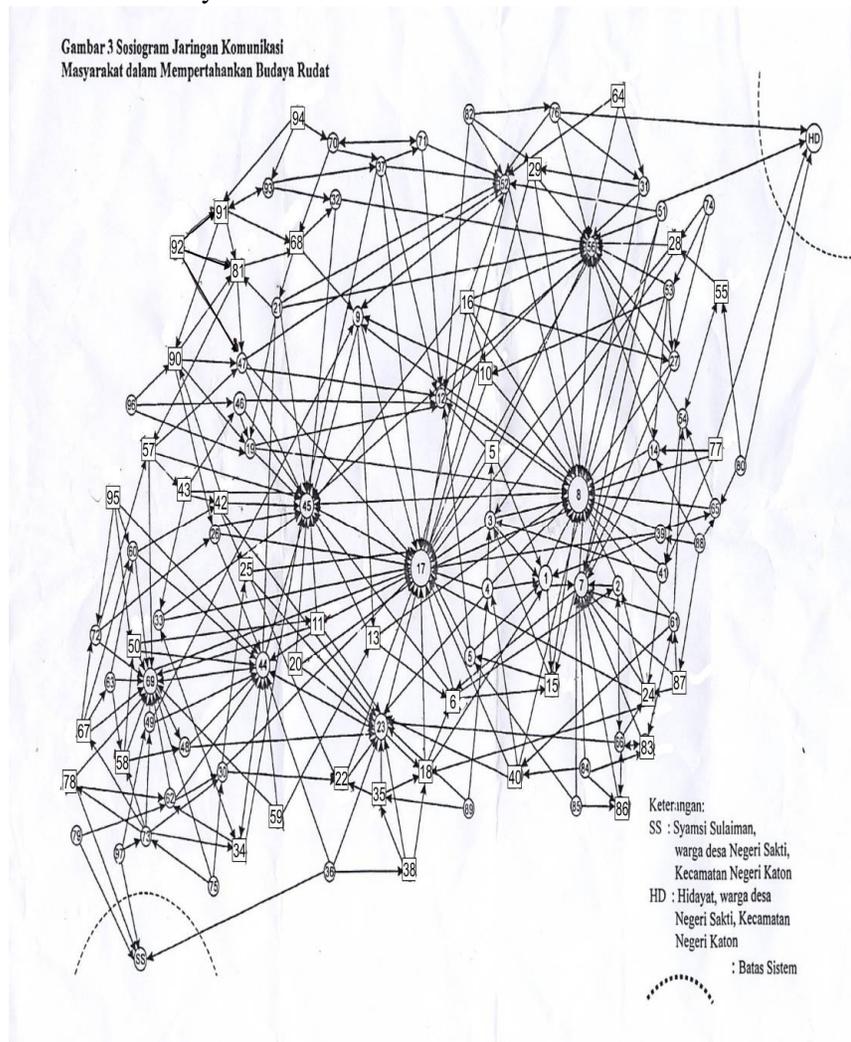
apa yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai budaya Rudat, bagaimana informasi tersebut terdistribusikan dalam sistem sehingga dapat diketahui peranan masing-masing responden, dapat mengukur derajat keterhubungan, derajat integrasi dan derajat keterbukaan dalam jaringan komunikasi yang terbentuk. Interaksi komunikasi yang terjadi dalam jaringan digambarkan dengan garis bertanda panah yang menghubungkan antara anggota kelompok dalam sistem. Garis menuju ke arah satu panah menunjukkan komunikasi yang berlangsung satu arah, sedangkan arah panah yang bolak-balik menunjukkan proses komunikasi dua arah, artinya terjadi saling tukar menukar informasi mengenai budaya Rudat yang disampaikan dan atau diterima oleh responden. Berikut ini sosiogram jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya Rudat.

Gambar 3 memperlihatkan bagaimana arah dan frekuensi komunikasi yang terjadi dalam sistem persebaran informasi dalam mempertahankan budaya Rudat. Interaksi dan frekuensi komunikasi ini kemudian membentuk suatu struktur jaringan komunikasi dengan pola yang cenderung semi tertutup. Dari 97 responden hanya ada sembilan orang responden yang menunjuk orang yang berada di luar sistem jaringan sebagai sumber informasi mengenai budaya Rudat. Sedikitnya responden yang menunjuk sumber informasi dari luar sistem dikarenakan mayoritas responden memiliki keyakinan jika mereka sudah cukup meminta orang-orang yang ada disekitarnya berkaitan dengan budaya

Jaringan Komunikasi dan Peran Perempuan dalam Mempertahankan Budaya Rudat

Rudat (dalam hal ini para tokoh adat desa Negeri Katon). Selain itu penunjukan sembilan orang responden kepada dua orang yang berasal dari luar sistem sebagai sumber informasinya semata dikarenakan faktor keluarga. Informasi yang dipertukarkan dalam jaringan komunikasi tersebut adalah informasi budaya yang persebarannya secara turun temurun. Para responden merasa lebih yakin untuk

mempertukarkan informasi mengenai Rudat kepada orang-orang dari lingkungan sekitarnya, yang mereka tahu secara pasti kredibilitas dan kemampuannya berkaitan dengan budaya Rudat. Sosiogram jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya Rudat hanya terbentuk sebuah klik besar dan merupakan model jaringan personal



Gambar 3. Sosiogram Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Rudat.

yang mengunci (*interlocking personal network*), artinya dalam jaringan tersebut terdiri dari individu yang *homofili* namun kurang terbuka terhadap lingku-

ngannya. Informasi yang dipertukarkan bersifat memusat dan hanya menyebar beberapa orang dalam jaringan. Hanya terbentuknya sebuah klik dalam struktur

jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan budaya Rudat dikarenakan masyarakat desa Negeri Katon memiliki pengetahuan yang hampir sama mengenai budaya Rudat, sehingga bila mereka ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya Rudat, mereka merasa lebih yakin jika memperolehnya langsung dari para tokoh adat ataupun tokoh masyarakat yang mereka nilai memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih luas tentang budaya Rudat.

Individu yang berada di pusat jaringan memiliki kredibilitas dan integritas yang baik berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai budaya Rudat, selain itu mereka memang termasuk para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang selama ini memiliki akses informasi dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan anggota jaringan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1983) dan Gonzales (dalam Jahi, 1993) bahwa pemimpin opini itu memiliki sejumlah atribut yang membedakan mereka dengan orang-orang atau anggota kelompok lainnya. Salah satu atribut yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin opini adalah kredibilitas yang baik berkaitan dengan informasi yang ingin disampaikannya. Dalam jaringan komunikasi masyarakat di dalam menyebarkan budaya Rudat diketahui ada beberapa orang responden yang memiliki peran khusus. Peran khusus tersebut adalah *star* (bintang) dan *neglectee*.

Struktur jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan buda-

ya Rudat di desa Negeri Katon memiliki 10 orang yang berperan sebagai *star*. Mereka yang memiliki peran sebagai *star*. *Star* merupakan orang yang berada di pusat jalur komunikasi dari beberapa orang dalam jaringan (orang yang menjadi pusat informasi mengenai budaya Rudat). Hasil penelitian menunjukkan adanya 20 orang yang menempati peran sebagai *neglectee* atau orang yang memilih orang lain sebagai sumber informasi namun ia sendiri tidak dipilih oleh orang lain sebagai sumber informasi. Cukup banyaknya responden yang menempati peran sebagai *neglectee* dalam penelitian ini salah satunya karena pembagian informasi mengenai budaya Rudat bersifat semi memusat atau hanya berpusat pada beberapa orang saja.

5.4. Saluran Komunikasi

Persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu banyak; bila responden menggunakan lebih dari lima saluran komunikasi, sedang; bila responden menggunakan tiga sampai empat saluran komunikasi, dan sedikit; bila responden menggunakan satu sampai dua saluran komunikasi. Secara rinci mengenai persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3

Persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai budaya Rudat

Saluran Komunikasi	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Banyak	17	7	24,7
Sedang	25	16	42,3
Sedikit	14	18	33,0
Jumlah	97		100,0

Persebaran responden berdasarkan dari siapa responden pertama kali memperoleh informasi mengenai budaya

ya Rudat dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Persebaran responden berdasarkan dari siapa responden pertama kali memperoleh informasi mengenai budaya Rudat

Sumber informasi	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Orang tua	29	20	50,5
Kerabat dekat selain orang tua	14	16	30,9
Tokoh adat/tokoh masyarakat	9	3	11,3
Tetangga	4	1	5,2
Media cetak/elektronik	1	1	2,1
Jumlah	97		100,0

5.5. Analisis Jaringan Komunikasi

5.5.1. Tingkat Individu

Dalam menganalisis struktur jaringan komunikasi pada tingkat individu, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem berkaitan dengan proses memilih dan dipilih sebagai sumber informasi (Roger dan Kincaid, 1981).

Derajat Keterhubungan Individu

Derajat keterhubungan yang akan dijelaskan di bawah ini mencakup dimensi persebaran informasi mengenai

budaya Rudat. Hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan indeks keterhubungan, menunjukkan bahwa derajat keterhubungan individu dalam jaringan dipengaruhi oleh jumlah anggota dalam sistem jaringan. Semakin banyak anggota suatu jaringan maka semakin rendah derajat koneksi individu dalam jaringan. Artinya keterhubungan atau keterkaitan responden melalui hubungan langsung atau komunikasi interpersonal dengan anggota lainnya akan rendah. Dalam struktur jaringan komunikasi masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat, derajat keterhubungan individu dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5

Derajat keterhubungan individu dalam jaringan

Derajat koneksi	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Tinggi (0,1157-0,3273)	0	0	0
Sedang (0,0568-0,1156)	8	2	10,3
Rendah (0,00-0,0568)	49	39	89,7
Jumlah	97		100,0

Derajat Integrasi Individu

Untuk nilai integrasi individu dalam jaringan komunikasi masyarakat dalam

mempertahankan budaya Rudat ini diperoleh hasil seperti terlihat dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6
Derajat integrasi individu dalam jaringan

Derajat integrasi	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Tinggi (0,4174 – 0,9091)	1	0	1,0
Sedang (0,2198 – 0,4173)	25	13	39,2
Rendah (0,00 – 0,2197)	31	28	59,8
Jumlah	97		100,0

5.5.2. Tingkat Klik

Penelitian ini hanya menghasilkan satu buah klik besar, hasil ini sebenarnya cukup unik karena umumnya dalam suatu jaringan komunikasi terdiri dari beberapa klik. Kendati demikian, berdasarkan hasil pengamatan kondisi ini dapat dimaklumi sebab dengan adanya responden yang berasal dari satu wilayah membuat persebaran informasi lebih banyak dilakukan antar individu dalam wilayah tersebut, selain itu informasi yang dipertukarkan termasuk dalam informasi yang terbatas bagi suatu kalangan tertentu, sehingga untuk mempertukarkan informasi dalam hal ini mengenai Rudat, hanya dilakukan pada kalangan yang terbatas pula, dalam hal ini dalam masyarakat desa Negeri Katon. Dalam analisis pada tingkat klik, yang akan dibahas adalah keterhubungan klik; jumlah hubungan antara satu klik dengan klik lain dalam sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi, kemudian integrasi klik; Jumlah hubungan tidak langsung (dua tahap) antara klik dengan klik lainnya dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi. Namun karena dalam penelitian ini hanya terdapat satu buah klik, maka analisis pada tingkat klik tidak dapat dilakukan sebab tidak ada klik pembandingnya.

5.5.3. Tingkat Sistem

Dalam menganalisis pada tingkat sistem yang dianalisis, yaitu derajat keterbukaan sistem yang akan dianalisis melalui jumlah hubungan dari anggota

sistem yang melintasi batas sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi. Derajat keterbukaan merupakan parameter dalam melakukan analisis jaringan komunikasi yang dapat kita gunakan guna melihat sampai sejauh mana keterbukaan komunikasi suatu jaringan komunikasi terhadap pihak luar. Dalam jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai budaya Rudat memiliki derajat keterbukaan sistem yang sangat rendah sebab nilai yang didapatkan kurang dari satu yaitu: 0,001. Nilai ini diperoleh dari banyaknya hubungan yang dilakukan oleh anggota jaringan keluar jaringan/sistem yaitu sebanyak 8 hubungan, yang kemudian jumlah itu dibagi dengan banyaknya hubungan yang mungkin terjadi dalam sistem yang dihitung dari $\frac{1}{2} N (N-1)$ atau $\frac{1}{2} \times 97 (97-1)$.

Rendahnya derajat keterbukaan ini disebabkan oleh adanya pandangan masyarakat desa Negeri Katon bahwa jika hanya untuk mendapatkan informasi mengenai budaya Rudat, mereka lebih senang jika mendapatkannya dengan orang-orang yang berada disekitarnya atau yang berada di dalam sistem jaringan komunikasinya tanpa harus melibatkan orang dari luar sistem mereka. Mereka berpendapat bahwa orang-orang yang ada di dalam sistem mereka pun sudah cukup layak, berpengalaman dan berkompeten dalam memberikan informasi mengenai budaya Rudat.

5.5.4. Peran Perempuan

Sebagai salah satu kelompok masyarakat adat Lampung yang masih menjunjung tinggi sistem kekerabatan *patrilineal*, masyarakat desa Negeri Katon dalam kehidupannya sehari-hari kerap kali menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dibandingkan kaum perempuan, demikian pula dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Rudat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan hanya pada tamatan SD dan SLTP. Masih cukup rendahnya mayoritas tingkat pendidikan responden perempuan ternyata tidak berpengaruh terhadap peran mereka dalam masyarakat di antaranya dalam kegiatan kader posyandu, kelompok tani perempuan dan

dalam kegiatan sosial budaya lainnya, termasuk dalam kegiatan yang berkaitan dengan prosesi budaya Rudat. Artinya sekalipun kaum perempuan di desa Negeri Katon memiliki tingkat pendidikan yang relatif masih belum tinggi, namun kesadaran mereka akan pentingnya hidup bermasyarakat sudah cukup baik. Sebelum kita mengetahui pada tahap apa sajakah serta seberapa besar keterlibatan kaum perempuan dalam prosesi budaya Rudat, kita akan melihat rincian aktifitas/kegiatan pada setiap tahap dalam pelaksanaan prosesi budaya Rudat, mulai dari tahap penyiapan upacara/prosesi Rudat, tahap pelaksanaan hingga pada tahap akhir prosesi acara Rudat dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Rincian kegiatan dalam setiap tahap prosesi budaya Rudat

Tahapan Kegiatan	L	P
1. Tahap Persiapan Prosesi		
• Berlatih salawat	X	X
• Melatih gerakan tari yang akan dibawakan pada saat prosesi		X
• Melatih para penabuh rebana yang akan menyertai prosesi		X
• Mengundang para tokoh adat & tokoh masyarakat untuk menghadiri rapat adat	X	
• Menyelenggarakan rapat adat/pertemuan adat	X	
• Mempersiapkan rute-rute yang akan ditempuh dalam pelaksanaan prosesi	X	
• Mempersiapkan & memilih orang-orang yang akan terlibat dalam prosesi	X	
• Membuat pengumuman/sekaligus undangan untuk masyarakat		
• Mempersiapkan pakaian yang akan dikenakan para pelaku dalam acara, termasuk di antaranya segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan acara	X	X X
2. Tahap Pelaksanaan Prosesi		
• Menjalankan urutan prosesi pelaksanaan dari awal hingga akhir acara		
• Mengumandangkan salawat, nasehat, dan lain-lain	X	
• Mengarak pengantin atau anak yang dikhitan keliling desa dengan menggunakan kereta dorong adat (dalam bahasa Lampung disebut krajat)	X	
• Mengatur hal-hal yang berkaitan dengan non teknis, seperti konsumsi dan pakaian yang akan dikenakan oleh para pelaku dalam prosesi Rudat	X	
		X
3. Tahap Akhir Prosesi		
• Menyimpan kembali alat-alat yang digunakan pada saat acara, seperti pakaian, rebana dan lain sebagainya	X	X
• Membereskan serta menginventaris barang-barang yang telah digunakan dalam prosesi Rudat	X	X

Secara lengkap mengenai tingkat peran perempuan dalam memper-

tahankan budaya Rudat dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Tingkat peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat

Kategori	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Rendah	11	6	17,6
Sedang	25	12	38,1
Tinggi	18	25	44,3
Jumlah	97		100,0

Dari Tabel 8 diketahui bahwa 44,3 % responden menjawab bahwa keterlibatan atau peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat selama ini tinggi, karena menurut mereka peran perempuan baik dalam proses penyebaran informasi maupun dalam prosesi pelaksanaan budaya Rudat selama ini selalu besar yakni terlibat dalam tiga tahap pelaksanaan budaya Rudat yaitu mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Sedangkan 17,6 persen responden yang menjawab bahwa peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat masih rendah, karena mereka berpendapat bahwa peran perempuan dalam pelaksanaan dan tahap akhir prosesi Rudat nyaris tidak ada. Hal ini dapat dimaklumi, karena sebagaimana disebutkan sebelumnya pada saat tahap pelaksanaan dan tahap akhir prosesi,

peran perempuan diminimalisir dengan berbagai alasan.

5.6. Hubungan Antar Peubah

5.6.1. Hubungan karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi

Karakteristik seseorang akan sangat mempengaruhi atau menentukan perilaku komunikasi orang tersebut. Karakteristik individu merupakan aspek personal seseorang yang meliputi umur, tingkat pendidikan, akses terhadap media, terpaan media. Hal ini dijadikan indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai perilaku komunikasi seorang individu. Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan keikutsertaannya dalam jaringan komunikasi terlihat dalam penelitian ini. Secara rinci hasil pengolahan data mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9
Hubungan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi

Karakteristik Individu	Jaringan Komunikasi		
	Saluran komunikasi	Derajat koneksi	Derajat integritas
Umur	-0,084	0,246	0,242
Pendidikan	0,143	0,223	-0,156
Akses terhadap media	0,141	0,153	0,056
Terpaan Media	0,162	0,212	0,162

Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa, umur berhubungan dengan jaringan komunikasi di tingkat yang lemah ($r_s < 0.2$). Artinya ada kecenderungan bahwa semakin tua usia maka peran dalam jaringan untuk derajat keterhubungan (koneksi) dan derajat integrasi akan semakin intensif. Hal ini dapat dipahami bahwa, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya Rudat ini biasanya memang orang-orang yang sudah memiliki usia yang relatif sudah cukup dewasa, sehingga tingkat kesadarannya untuk berpartisipasi dan menempatkan diri dalam jaringan juga sudah cukup baik. Namun demikian ternyata faktor umur memiliki nilai negatif dengan saluran komunikasi, artinya ada kecenderungan semakin muda usia maka semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan demikian pula sebaliknya. Hal ini dapat dimaklumi terutama berkaitan dengan rasa ingin tahu kaum muda yang cenderung lebih besar terhadap suatu informasi sehingga membuat mereka akan terus menggali informasi dari satu saluran ke saluran lainnya.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Negeri Katon berhubungan pada tingkat yang rendah dengan jaringan komunikasi pada aspek derajat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat keikutsertaan dalam jaringan juga akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Baik dalam kedudukan mereka sebagai sumber informasi maupun sebagai penerima/pencari informasi. Seseorang yang memiliki latar belakang yang relatif cukup tinggi akan dipandang oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang yang cukup mengetahui tentang berbagai hal. Demikian pula dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu informasi terutama informasi yang berkaitan dengan kehidupan disekitarnya, termasuk informasi mengenai budaya Rudat. Sehingga hal ini akan memicu semakin tingginya keterlibatan seseorang dalam jaringan komunikasi. Kendati demikian, berkaitan dengan persebaran informasi mengenai budaya Rudat, ada kalanya peran seseorang tidak berkaitan dengan tingkat pendidikan, karena informasi yang di pertukarkan merupakan informasi yang berasal secara turun temurun maka faktor usia dan kedudukan seseorang dalam adat cenderung dapat lebih mempengaruhi peran seseorang dalam jaringan.

Akses terhadap media ternyata tidak memiliki hubungan dengan jaringan komunikasi baik dalam aspek saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas karena memiliki nilai $r_s < 0,2$. Artinya akses responden terhadap media tidak berhubungan dengan keterhubungannya dengan individu lain dalam jaringan. Hal ini dikarenakan informasi budaya Rudat lebih banyak diperoleh responden melalui komunikasi interpersonal. Jadi dengan mengakses media atau tidak, responden tetap akan dapat memperoleh informasi mengenai budaya Rudat. Terpaan media hanya memungkinkan hubungan dengan jaringan komunikasi. Artinya semakin banyak diterpa oleh media berkaitan dengan informasi budaya Rudat maka peran seseorang dalam jaringan juga semakin besar.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara karakteristik individu dengan jaringan komunikasi terbukti.”

5.6.2. Hubungan Karakteristik Informasi dengan Jaringan Komunikasi

5.6.2. Hubungan Karakteristik Informasi dengan Jaringan Komunikasi

Antara karakteristik informasi (yang terdiri dari intensitas informasi) dengan jaringan komunikasi (yang terdiri dari saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integrasi) memiliki hubungan-

nya. Hasil analisis data mengenai hubungan karakteristik informasi dengan

jaringan komunikasi dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10

Hubungan antara jaringan komunikasi dengan karakteristik informasi

Jaringan Komunikasi	Karakteristik Informasi
	Intensitas informasi
Saluran Komunikasi	0,672
Derajat koneksi	0,607
Derajat integrasi	0,666

Dalam Tabel 10, diketahui bahwa jaringan komunikasi memiliki korelasi yang moderat ($0,4 < r_s < 0,7$) dengan intensitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan antara saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas mempengaruhi intensitas informasi mengenai budaya Rudat. Kecenderungan bahwa saluran komunikasi mempengaruhi intensitas informasi mengenai budaya Rudat, disebabkan karena semakin banyak saluran komunikasi yang dimanfaatkan responden untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai budaya Rudat, akan semakin tinggi pula intensitas informasi yang diterima. Artinya, semakin banyak responden yang menghadiri pertemuan-pertemuan dalam membicarakan budaya Rudat, maka kesempatan untuk membahas topik yang sama akan semakin sering. Sehingga responden akan semakin mengerti dan paham mengenai budaya Rudat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dan keyakinan mereka tentang pentingnya melakukan prosesi budaya Rudat.

Sementara itu derajat koneksi akan mempengaruhi pemahaman masyarakat desa Negeri Katon akan informasi mengenai budaya Rudat, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi derajat koneksi individu maka semakin tinggi pula intensitas informasi mengenai bu-

daya Rudat yang dipertukarkan, sehingga informasi yang diterima akan semakin mendalam. Demikian juga dengan derajat integrasi individu yang tinggi akan membuat intensitas informasi juga tinggi. Sehingga dalam jaringan komunikasi yang terbentuk akan memiliki hubungan yang dinamis, penuh rasa saling percaya yang kemudian akan membuat arus informasi mengenai budaya Rudat akan semakin memperkuat perasaan dan keyakinan responden untuk mengaplikasikan budaya Rudat dalam kehidupan mereka serta turut serta menyebarkan informasi mengenai budaya Rudat pada generasi mendatang.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini tentang “adanya hubungan antara karakteristik informasi dengan jaringan komunikasi dalam mempertahankan budaya Rudat terbukti.”

5.6.3. Hubungan Jaringan Komunikasi dengan Peran Perempuan

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan antara jaringan komunikasi dengan peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat. Hasil analisis korelasi Rank Spearman antara hasil analisis jaringan komunikasi dengan peran perempuan secara rinci dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel 11
Hubungan jaringan komunikasi dengan peran perempuan

Jaringan komunikasi	Dalam persiapan prosesi	Peran perempuan	
		Dalam pelaksanaan Prosesi	Dalam tahap akhir Prosesi
Saluran komunikasi	0,226	0,117	0,110
Derajat koneksi	0,211	0,102	0,167
Derajat integritas	0,271	0,181	0,156

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa jaringan komunikasi memiliki hubungan dengan peran perempuan hanya pada tahap persiapan prosesi (pada tahap lain $r_s < 0.2$). Artinya semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan maka semakin tinggi pula peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat. Saluran komunikasi yang digunakan dapat mempengaruhi pola pikir responden tentang perlu dan pentingnya peran perempuan dalam pelaksanaan prosesi budaya Rudat. Selain itu melalui saluran komunikasi terutama saluran informal seperti pembicaraan-pembicaraan antar warga di rumah atau di tempat-tempat lainnya, orang yang semula merasa perempuan tidak perlu terlibat dalam prosesi Rudat sedikit demi sedikit dapat merubah pemahamannya mengenai hal tersebut. Terbukti bahwa rata-rata kaum perempuan di desa Negeri Katon dalam mengakses informasi mengenai budaya Rudat menggunakan 2 sampai 3 saluran komunikasi.

Selain itu semakin tinggi derajat koneksi individu dan derajat integrasi individu dalam jaringan maka akan meningkatkan peran perempuan dalam prosesi budaya Rudat. Sebab semakin tingginya tingkat keterhubungan dan pembauran seseorang dalam jaringan maka berpengaruh pada semakin memahami bahwa peran perempuan dalam prosesi Rudat itu diperlukan. Disamping itu juga diketahui bahwa semakin tinggi keikutsertaan responden dalam jaringan maka semakin tinggi pula peran perempuan dalam menyebarkan dan melak-

sanakan prosesi budaya Rudat. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini tentang “adanya hubungan antara jaringan komunikasi dan peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat dalam tahap persiapan prosesi” terbukti.

6. Simpulan dan Saran

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat merupakan jaringan personal yang mengunci (interlocking personal network) yang bersifat agak memusat serta hanya membentuk satu buah klik yang sangat besar. Jaringan terdiri dari individu-individu yang homofili namun tidak terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, pembagian informasi sebagian besar hanya dilakukan dengan orang-orang yang berada dalam sistem jaringan.
2. Peranan khusus yang ada dalam jaringan tersebut adalah *star* (individu yang paling banyak dimintai informasinya) dan *neglectee* (individu yang memiliki pilihan sumber informasi namun tidak dipilih sebagai sumber informasi oleh responden lainnya). Sedangkan peran khusus lainnya dalam jaringan komunikasi masyarakat desa Negeri Katon dalam mempertahankan budaya Rudat tidak ditemukan, salah satunya di-

sebabkan karena dalam jaringan ini hanya terbentuk satu buah klik.

3. Peran perempuan dalam proses penyebaran informasi dan proses pelaksanaan prosesi budaya Rudat memiliki peranan yang cukup signifikan terutama pada tahap persiapan prosesi, sedangkan untuk dua tahap lainnya (tahap pelaksanaan dan tahap akhir prosesi) peran perempuan masih diminimalisir.
4. Ada hubungan antara jaringan komunikasi dengan peran perempuan dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya Rudat di desa Negeri Katon. Aspek-aspek jaringan komunikasi yakni saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integrasi memiliki hubungan nyata dengan peran perempuan dalam penyebaran dan pelaksanaan budaya Rudat.

6.2. Saran

1. Pelibatan media massa terutama media elektronik dalam menyebarkan dan melestarikan budaya Rudat harus lebih ditingkatkan, karena selama ini peliputan mengenai budaya Rudat masih relatif sedikit atau jarang.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dan menemukan metode komunikasi yang lebih efektif yang dapat direferensikan kepada masyarakat desa Negeri Katon khususnya dan masyarakat Lampung pada umumnya dalam upaya mempertahankan budaya Rudat.
3. Peran pemerintah daerah (dalam hal ini terutama Dinas Promosi dan Pariwisata) baik kabupaten maupun provinsi perlu ditingkatkan dalam melestarikan budaya rudat yang termasuk sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anty, Khazy. 2002. "Hubungan Antara Jaringan Komunikasi dengan Sikap Petani Terhadap SUTPA/Sistem Usaha Tani Berbasis Padi Berorientasi Agribisnis (Kasus 2 Kelompok Tani pada Sebuah Desa di kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)." Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Beebe, S.A dan J.T. Masterson, 1994. *Communicating in Small Groups; Principles and Practices*. New York: Harper Collins College Publishers.
- DeVito, 1996, *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar* (Ed) alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Profession Books.
- Depari, E. Dan McAndrews C. 1992. *Peran Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Ellyta. 2006. "Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya." Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Gustina, Anna., 1999. "Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Mempertahankan Mitos Pengangkatan Anak Secara Adat Pada Masyarakat Lampung Pepadun." Skripsi. Univ. Diponegoro. Semarang.
- Hadikusuma, Hilman. 1988. *Budaya Masyarakat Lampung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jahi, Amri. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga; suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jhonson. 1990. *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid I dan II* diterjemahkan oleh R.M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia.

- Kreech, D Crutchfield and Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: Mc Graw Hill. Kagakusha.
- Littlejohn, Stephen W. 2001. *Theories of Human Communication* 7 ed..Belmont: California Wards Worth Publishing Co.
- Liliweri. Alo, 1997, *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muhammad, A. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monografi desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, tahun 2006
- Nawawi. Hadar, 1990, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nelly, M. 1988. "Hubungan Beberapa Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Petani Mengadopsi Rumput Laut Unggul di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk Kabupaten Majalengka Jawa Barat." Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian. Bogor.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Rogers, Everett M and R A Roger. 1983. *Communication in Organization*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett M and D. Lawrence Kincaid, 1981. *Communication Network: Toward a new Paradigm for Research*. Ohio: The Free Press McMillan Publishing, Inc.
- Saleh, A. 1988. "Hubungan Beberapa Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Pemuka-Pemuka Tani dalam Desiminasi Teknologi Model Farm di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciantuy Ciamis Jawa Barat." Tesis. Institut Pertanian Bogor. Sekolah Pascasarjana. Bogor.
- Sarwono. 1984. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Setiawan. Bambang, 1983. *Metode Analisis Jaringan Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press,.
- , 1989, *Jaringan Komunikasi di Desa*. Yogyakarta: FISIP GAMA.
- Siegel, S. 1985. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Sopiana, 2002. "Hubungan Karakteristik Petani dan Jaringan Komunikasi dengan Perilaku Usahatani Tebu." Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suhardono. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno E.P., 1993. *Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Buku Pertama. Penerjemah: Deddy Mulyana dan Gembira Sari. Bandung: Remaja Rosdakarya